

FRASA DALAM BAHASA TAE' (*Phrase in Tae' Language*)

Asri M. Nur Hidayah

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar 90221

Telepon (0411) 882401, Faksimile. (0411) 882403

Pos-el: asrinurhidayah13@gmail.com

Diterima: 28 September 2017; Direvisi: 3 November 2017; Disetujui; 9 November 2017

Abstract

*This research aims to describe the phrase in Tae' language. Data obtained from native speakers and oral literature of Tae'. Data gathered by using of recording and noting techniques, and also using an instrument. Data analyzed by using structural analysis through qualitative approach. The results show that there are seven classes of phrases in Tae' language, namely 1) adjective phrase, 2) noun phrase, 3) verb phrase, 4) pronoun phrase, 5) numeral phrase, 6) preposition phrase, and 7) adverb phrase. Based on the elemental context on the constituents, the phrases are distinguished from endocentric and exocentric phrase. The characteristics of this phrase located to the adjective phrase, verb phrase, preposition phrase, and numeral phrase. The adjective phrase (A + Adv) *beccu' siapi* → *beccu' siapi* 'small still' means 'still small' thus its constituent to be Adv (still) + Adj (small). Verb phrase (V + Prep) *latumangi + duka* "will cry too" changed its constituent to be FV + Prep. Preposition phrase with its constituent (N) *bulan* 'month' + (Prep) *lendupa* 'since then'; month since then; since last month (Prep) + (N). The same thing happens to the phrase which is structured Num + Prep, *duangallopa + lendu* → *duangallopa lendu* 'two days ago since; since two days ago in accordance with the constituent of Indonesian language Prep + Num. Phrase occupies the function S, P, O, Pel, K. Its semantic role is the experiencer, conveying a situation, and stating of place.*

Keywords: *pharase; class; endocentric; exocentric*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan frasa dalam bahasa Tae'. Data diperoleh dari penutur asli dan sastra lisan Tae'. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik menyimak dan mencatat, serta menggunakan instrumen. Data dianalisis dengan menggunakan analisis struktural melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh kelas frasa dalam bahasa Tae', yaitu 1) frasa adjektiva, 2) frasa nomina, 3) frasa verba 4) frasa pronomina, 5) frasa numeralia, 6) frasa preposisi, dan 7) frasa adverbia. Berdasarkan hubungan unsur dalam struktur, frasa dibedakan atas frasa endosentris dan frasa eksosentris. Karakteristik frasa terletak pada frasa adjektiva, frasa verba, frasa preposisi, dan frasa numeralia. Frasa adjektiva (A + Adv) *beccuq + siapi* → *beccuq siapi* 'kecil masih' bermakna 'masih kecil' sehingga strukturnya menjadi Adv (masih) + Adj (kecil). Frasa verba (V +Prep) *latumangi + duka* 'mau menangis juga; berubah strukturnya menjadi FV +Prep. Frasa preposisi dengan struktur (N) *bulan* 'bulan' + (Prep) *lendupa* 'sejak lalu'; bulan sejak lalu; sejak bulan lalu (Prep) + (N). Hal ini sama dengan frasa yang berstruktur Num + Prep, *duangallopa + lendu* → *duangallopa lendu* 'dua hari lalu sejak; sejak dua hari yang lalu' sesuai dengan struktur bahasa Indonesia Prep + Num. Frasa menduduki fungsi S, P, O, Pel, K. Peran semantisnya adalah pengalam, menyatakan keadaan, dan keterangan tempat.

Kata kunci: frasa; kelas; endosentris; eksosentris

PENDAHULUAN

Bahasa Tae' adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan di Tana Luwu Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Luwu, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara, dan Kabupaten Luwu Timur. Bahasa Tae' ini digunakan selaku bahasa percakapan penduduk setempat.

Bahasa Tae' paling banyak digunakan di Kabupaten Luwu meliputi Kecamatan Larompong, Kecamatan Suli, Kecamatan Belopa (Ibukota Kabupaten Luwu), Kecamatan Bajo, Kecamatan Bupon (Bua Ponrang), Kecamatan Bastem (Basse Sangtempe'), Kecamatan Walenrang, dan Kota Palopo. Nama-nama lain untuk bahasa Tae' adalah dialek Rongkong, Rongkong Kanandede, Luwu, Toraja Timur, Sada, Toware, Sangngalla', Tae'-Tae'. Sejumlah dialek terdapat dalam bahasa Tae', yaitu dialek Rongkong, dialek Luwu, dialek Timur Laut Luwu, dialek Luwu Selatan, dan dialek Bua.

Masyarakat Luwu sekarang ini masih aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Tae' (Garing, 2015: 1). Penggunaan Bahasa Tae' terbanyak terdapat di Kabupaten Luwu dan Kota Palopo. Sementara itu, bahasa Tae' di Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur, sudah jarang menggunakan bahasa ini disebabkan oleh adanya bahasa daerah lain yang digunakan, seperti bahasa Bugis, bahasa Wotu, bahasa Bali, bahasa Bawa, bahasa Sunda, dan lainnya. Selain bahasa-bahasa daerah tersebut, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Di Sulawesi Selatan dan sekitarnya terdapat banyak bahasa daerah. Namun, jumlah penuturnya berbeda-beda dalam ukuran bahasa. Jumlah penuturnya sampai jutaan orang seperti bahasa Bugis dan Makassar. Ada juga ukuran bahasanya relatif besar, jumlah penuturnya puluhan ribu orang seperti bahasa Toraja, Mandar, dan Tae' (Yamaguchi, 2010: 29).

Bahasa Tae' merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki fungsi sebagai lambang identitas diri masyarakat Luwu dan sebagai wadah dalam mengungkapkan peradaban

komunitas penutur bahasa Tae' (Garing, 2016: 40). Bahasa Tae' juga merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia sehingga perlu dibina dan dilestarikan. Hal ini sesuai dengan politik bahasa bahwa bahasa nasional diperkaya oleh bahasa daerah, bahasa regional, dan bahasa asing (Halim, 2003: 21).

Satyawati membahas (2010: 5) kajian suatu bahasa dapat dilihat melalui filsafat gramatika yaitu bentuk, fungsi, dan makna yang sesuai dengan penelitian ini. Tulisan tentang frasa sudah banyak dilakukan, di antaranya, "Frasa Verbal dalam Bahasa Madura" ditulis oleh Azhar tahun 2012. Tulisan ini hanya berbicara tentang Frasa Verba dalam bahasa Madura, sedangkan hasil penelitian ini membahas semua kelas frasa bukan hanya frasa verba. "Struktur Frasa Endosentris Bahasa Kaili Dialek Unde" ditulis oleh Triana tahun 2013. "Struktur Frasa Endosentris Bahasa Buol di Desa Mokupa, Kecamatan Kramat" ditulis oleh Lagarutu tahun 2013. "Frasa Nomina Bahasa Gorontalo" ditulis oleh Usman tahun 2015. "Frasa Nomina Endosentris Bahasa Ponosokan" ditulis oleh Sorey tahun 2016. Tulisan yang dikaji oleh Triana, Lagarutu, dan Sorey membahas tentang frasa endosentris, sedangkan penelitian ini juga membahas frasa eksosentris.

Penelitian mengenai bahasa Tae' sudah pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana kelas, tipe, fungsi, dan makna frasa dalam bahasa Tae'. Tujuan penelitian ini sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah.

KERANGKA TEORI

Frasa adalah satuan linguisitik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa (Cook, 1971: 91; Elson dan Picket, 1967: 73), kelompok kata yang menduduki sesuatu fungsi di dalam kalimat disebut frasa (Putrayasa, 2010: 3 dan Putrayasa, 2017: 19). Sekaitan dengan hal

tersebut, frasa sebagai suatu bentuk dan frasa sebagai suatu fungsi. Frasa sebagai suatu fungsi ialah satuan sintaksis terkecil yang merupakan pemadu kalimat (Samsuri, 1985: 93). Sebagai suatu bentuk, frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat dan dapat pula renggang; misalnya *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi itu berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif (Kridalaksana, 2008: 66). Sejalan dengan hal tersebut, (Chaer, 2003: 222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Pembentuk frasa adalah satuan gramatikal bebas terkecil yang berbentuk morfem bebas bukan berupa morfem terikat. Konstruksi *belum makan* dan *tanah tinggi* adalah frasa, sedangkan konstruksi *tataboga* dan *interlokal* bukan frasa karena *boga* dan *inter* adalah morfem terikat. Frasa bersifat nonpredikatif berarti bahwa hubungan kata-kata yang membentuk frasa tidak menyebabkan fungsi subjek dan predikat dalam konstruksi tersebut. Sejalan dengan hal ini, Ramlan (1981: 121) mengemukakan bahwa frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Frasa mempunyai dua sifat (1) frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, (2) frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, (Ba'dulu, 2010: 58). Frasa tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi klausa, unsur S (Subjek) saja, unsur P (Predikat) saja, unsur O (Objek) saja, unsur P (Pelengkap) saja, unsur K (Keterangan) saja, tidak mungkin suatu konstruksi frasa menduduki fungsi Subjek (S) dan Pelengkap (P) (Khairah dan Ridwan, 2014: 21). Sejalan dengan hal ini, Musrifah (2013: 2) berpendapat bahwa frasa merupakan konstituen klausa yang terdiri atas komponen-komponen

kata yang membentuk suatu tataran gramatikal yang lebih tinggi (klausa, kalimat, dan paragraf).

Frasa dapat digolongkan berdasarkan strukturnya, yaitu (a) frasa eksosentris, yaitu frasa yang salah satu pembentuknya berbentuk preposisi, *di rumah, kepada mereka*, (b) frasa endosentris ialah frasa yang mempunyai induk, seperti *kucing hitam* (frasa nomina). *Kucing* yang berkategori nomina merupakan induk frasa dan *hitam* berkategori adjektiva sebagai atribut bawahan. Bentuk seperti ini disebut pula frasa endosentris berinduk tunggal karena mempunyai satu induk. Di samping frasa endosentris berinduk tunggal, frasa endosentris dapat juga berwujud frasa endosentris berinduk ganda, yaitu frasa yang terdiri dari gabungan kata yang (kadang-kadang) disatukan oleh penghubung. Frasa yang demikian disebut pula frasa koordinatif, *ayah (dan) ibu, tua (dan) muda* (Sihombing dan Koentjono, 2005: 131). Fungsi frasa dalam kalimat berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K).

Materi penelitian frasa antara lain: 1) kelas frasa (frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, frasa pronomina, frasa adverbial, dan frasa numeralia. 2) tipe frasa terdiri atas frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris terbagi menjadi atributif, koordinatif, dan apositif. Frasa eksosentris terbagi menjadi objektif dan direktif (Djajasudarma, 2006: 55). Sejalan dengan hal ini, kajian frasa ada masalah-masalah, seperti jenis frasa (menurut kategorinya, menurut hubungan unsur-unsur pembentuknya, dan sebagainya), makna gramatikal antara kedua unsurnya, kedudukannya di dalam klausa atau kalimat dan sebagainya (Chaer, 2007: 60).

Penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural. Saussure (dalam Djajasudarma, 2006:69) bahwa setiap unsur bahasa berhubungan satu sama lain, membentuk satu kesatuan padu (*the whole unified*). Linguistik struktural berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki bahasa itu (Chaer, 2003: 346).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode lapangan (*field method*) dan metode pustaka untuk memperoleh informasi yang berkorelasi dengan kajian tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Hasil wawancara terbuka terkait isian instrumen yang telah dibagikan, disimak, lalu dicatat. Selanjutnya, keseluruhan data dianalisis untuk mengetahui frasa bahasa Tae’.

Data dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari menyimak penutur asli berbahasa Tae’. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari instrumen yang dibagikan kepada informan. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari sastra lisan Tae’.

PEMBAHASAN

Frasa bahasa Tae’ terdiri atas kelas dan tipe frasa serta fungsi frasa dalam klausa dan kalimat. Kelas frasa terdiri atas kelas kata dan tipe frasa berdasarkan hubungan kata yang membentuknya.

Kelas Frasa

Kelas frasa adalah mengelompokkan kata pembentuk frasa berdasarkan kelas atau kategori kata. Kelas frasa dalam bahasa Tae’ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

1. Frasa adjektiva adalah gabungan kata yang berkategori adjektiva sebagai inti dan kategori lain sebagai penjelasnya serta tidak menduduki fungsi klausa, seperti contoh berikut.

a) Adverbia (Adv) + Adjektiva (Adj)

paling + sugi → *paling sugi* ‘paling kaya’
la’bi + macca → *la’bi macca* ‘lebih pintar’
la’bi + maballopa → *la’bi maballopa* ‘lebih bagus’

Bagian (a) adjektiva sebagai inti frasa (*macca, sugi, maballopa*) dan adverbia (*paling, la’bi*) sebagai penjelas.

b) Adjektiva (Adj) + Adverbia (Adv)

sabbara + santa → *sabbara santa* ‘sabar sekali’

macanning + maro → *macanning maro* ‘sangat manis; paling manis’
beccu’ + siapi → *beccu’ siapi* ‘kecil masih; masih kecil’

Frasa adjektiva *beccu’ siapi* ‘kecil masih’; *macanning maro* ‘manis sangat’ (Adj + Adv); bermakna masih kecil; ‘sangat manis; paling manis’ dalam bahasa Indonesia sehingga strukturnya menjadi Adv (masih; sangat; paling) + Adj (kecil; manis).

c) Adjektiva (Adj) + Adjektiva (Adj)

matua + malolo → *matua malolo* ‘tua muda’
sugi + kiasasi → *sugi kiasasi* ‘kaya miskin’
badoa + beccu → *badoa beccu* ‘besar kecil’

Bagian (c) adjektiva (*matua, sugi, badoa*) adalah sebagai inti frasa dan adjektiva juga sebagai penjelas (*malolo, kiasasi, beccu*).

Frasa adjektiva hanya mempunyai fungsi predikat (P) seperti pada contoh-contoh berikut ini.

La’bi macca *kakanna daripada adinna*

P (F Adj)/Keadaan (S/ (FN)/Pelaku
 ‘Lebih pintar kakaknya daripada adiknya’

Maiddok mele’ *warnana*
 (P (F Adj)/ keadaan) (S/Adj/ pengalaman)

‘Hijau sekali warnanya’

Hayati *passikola kenang macca*
 (S/N/Pelaku) (P/Klausa (N+FAAdj)/Keadaan

jio sikolah
 K/(F Prep) / Keterangan

‘Hayati murid paling pandai di sekolah’

Klausa *passikola kenang macca* ‘murid paling pandai’

passikola *kenang macca*
 (S/N/Pelaku) (P/FAAdj/Keadaan)

2. Frasa nomina adalah gabungan kata yang berkategori nomina sebagai inti dan kategori lain sebagai penjelas.

a) (Nomina (N)) + Adjektiva (Adj)

baju + busa → *baju busa* ‘baju putih’
oto + tua → *oto tua* ‘mobil tua’

Nomina sebagai inti frasa (*baju, oto*) dan adjektiva sebagai penjelas (*busa, tua*).

b) Pronomina Penunjuk (Pron Penunjuk + Nomina (N))

e). Verba (V) + Frasa Preposisi (FPrep)

massassa + jio salu → *massassa jio salu* ‘mencuci di sungai’

sule + jio masigi → *sule jio masigi* ‘pulang dari mesjid’

Bagian (c) verba (*manjo*) sebagai inti frasa dan verba (*tiro, kumande*) sebagai penjelas. Bagian (d) verba sebagai inti (*mabbacari, digere-gere, manontong*) dan nomina sebagai penjelas (*bok, piso, televisi*). Bagian (e) verba sebagai inti (*massassa, sule, manjo, digaraga, torro*) sebagai inti dan frasa preposisi sebagai penjelas (*jio masigi, lako tasik, sule jio barra pulu, jio banua*).

f). Verba (V) + Adverbial (duka)

latumangi + duka → *latumangi duka* ‘mau menangis juga’

lamabeppa + duka → *lamabeppa duka* ‘mau membuat kue juga’

Contoh (f) kelas kata verba *latumangi; lamabeppa* bermakna ‘mau menangis; mau membuat kue sehingga berubah menjadi frasa verba + adverbial dalam bahasa Indonesia dengan struktur FV + Adv.

Frasa verba menduduki fungsi predikat (P) dalam kalimat, contoh:

Bulan lendupa *na*
(K/(FAdv)/Ket. Ket. Waktu (S/Pron/P)

mulai massikola

(P (FV) Keadaan)

‘Bulan sejak lalu dia mulai sekolah; Sejak bulan lalu dia mulai sekolah’

4. Frasa pronomina adalah pronomina sebagai inti ditambah dengan perluasan pronomina, contoh berikut ini.

ia + tannia + kita → *ia tannia aku* ‘mereka bukan kita’
aku + iko → *aku iko* ‘aku kamu’

Frasa pronomina menduduki fungsi subjek, contoh berikut ini.

Iko ato aku *bawa* *motoro?*
S/FP/pelaku P/V/Perbuatan O/N/penderita

‘Kamu atau saya mengendarai motor?’

5. Frasa preposisi (FPrep) ialah satuan bahasa

yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan preposisi sebagai intinya dan kategorinya lain sebagai penjelasnya.

Preposisi (Prep) + Nomina (N)

sola + adinna → *sola adinna* ‘dengan adiknya’
olo + banua → *olo banua* ‘depan rumah’

untu + bijang-bijangku → *untu bijang-bijangku* ‘untuk anak-anakku’

nasaba + mabokka → *nasaba mabokka* ‘karena panas’

Frasa preposisi dengan struktur (N) *bulan* ‘bulan’ + (Prep) *lendupa* ‘sejak lalu’; *bulan lendupa* ‘bulan sejak lalu; sejak bulan lalu sesuai dengan struktur bahasa Indonesia (Prep) + (N). Hal ini sama dengan frasa berikut ini yang berstruktur Num + Prep, *duanggalopa + lendu* → *duanggalopa lendu* ‘dua hari lalu sejak; sejak dua hari yang lalu’ sesuai dengan struktur bahasa Indonesia Prep + Num.

Frasa preposisi menduduki fungsi keterangan dalam kalimat, seperti contoh di bawah ini.

Bulan lendupa *na* *mulai massikola*
K S P

‘Sejak dua bulan lalu dia mulai sekolah’

Frasa preposisi menduduki fungsi keterangan dan letak keterangan boleh di depan dan di akhir kalimat, seperti contoh di bawah ini.

Hayati *passikola kenang macca* *jio sekolah*
S/N/Pelaku P/FA/Pengalam K/FAdv/Tempat

‘Hayati murid terampil di sekolah’

Jio boko banuangku *buda* *batang tampia*
(K/FPrep/Ket. Tempat (P/A/ Jumlah) S/FN/hasil

‘Di belakang rumahku banyak pohon durian’

6. Frasa numeralia ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan numeralia sebagai intinya dan kategorinya lain sebagai penjelasnya.

tampia + appa karung → *tampia appa karung* ‘durian empat karung’

sapi + mesa → *mesa sapi* ‘sapi satu ekor’

buda + tau → *buda tau* ‘banyak orang’

Contoh dalam kalimat berikut ini.

Manjo *ngasang tau* *lako tasik kumande-kumande*
P (Predikat) S (Frasa Numeralia) K (Frasa Preposisi)

‘Pergi semua orang ke laut untuk makan-makan’

‘Semua orang pergi ke laut untuk makan-makan’

7. Frasa adverbial ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan adverbial sebagai intinya dan kategorinya lain sebagai penjelasnya.

ena + bongi → *ena bongi* ‘tadi malam’
ena + makale → *ena makale* ‘tadi pagi’

Tipe Frasa

Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungan unsur dalam strukturnya dengan kelas kata yang menjadi unsur intinya. Berdasarkan hubungan unsur dalam struktur, frasa dibedakan atas: (1) frasa endosentris dan (2) frasa eksosentris.

1. Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang berdistribusi paralel dengan intinya. Inti frasa adalah salah satu unsur frasa yang jenis katanya sama dengan jenis frasa tersebut. Berdasarkan jumlah intinya, frasa endosentris dibedakan atas (a) frasa endosentris koordinatif, (b) frasa endosentris atributif, dan (c) frasa endosentris apositif.

(a) Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang intinya mempunyai referensi yang berbeda-beda. Frasa ini terdiri atas unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya terlihat dari kemungkinannya unsur-unsur itu dihubungkan oleh konjungsi *dan* (*sola*) dan (*ato*) atau, contoh berikut ini.

nyarang ato bembe ‘kuda atau kambing’
iko ato aku ‘saya atau engkau’
kumande sola manginu ‘makan dan minum’

(b) Frasa Endosentris Atributif

Frasa endosentris atributif adalah frasa yang mengandung hanya satu inti. Frasa ini terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara, karena unsur-unsur frasa ini tidak mempunyai potensi untuk dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*, contoh berikut ini.

lumingka tarru ‘berjalan terus-menerus’
malai cuppiri ‘lari tergesa-gesa’
marepe kumande ‘cepat makan’

(c) Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris apositif adalah frasa yang intinya mempunyai referensi yang sama. Unsur-unsur frasa ini tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi *sola* ‘dan’ atau *atau* ‘ato’ dan secara semantis unsur yang satu sama dengan yang lainnya. Frasa endosentris apositif umumnya bersifat nomina, contoh berikut ini.

Andi, anakna Pak Ahmad, ‘Andi, anak Pak Ahmad’
Evi, tau Masamba tu ‘Evi, orang Masamba itu’
banua kaju, to biasa masolang ‘rumah kayu, yang pernah rusak itu’

2. Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang berdistribusi komplementer dengan unsur-unsurnya. Frasa eksosentris ini tidak ada unsur-unsurnya yang berdistribusi paralel sehingga frasa tersebut tidak mempunyai inti. Frasa ini mempunyai dua unsur, yaitu perangkai (direktor) yang berupa preposisi atau partikel dan sumbu (aksis) yang berupa kata atau kelompok kata. Berdasarkan jenis perangkai (direktornya), frasa eksosentris dibedakan atas: (a) frasa eksosentris direktif dan (b) frasa eksosentris nondirektif.

(a) Frasa Eksosentris Direktif

Frasa eksosentris direktif adalah frasa eksosentris yang perangkainya berupa preposisi. Frasa ini semuanya berdistribusi komplementer dengan unsur-unsurnya, baik dengan perangkai maupun dengan sumbunya, contoh berikut ini:

lana beng indona ‘untuk ibunya’
lako Jakarta ‘ke Jakarta’
sulejio Masamba ‘dari Masamba’

(b) Frasa Eksosentris Nondirektif

Frasa eksosentris nondirektif adalah frasa eksosentris yang perangkainya bukan preposisi. Frasa eksosentris nondirektif ada yang berdistribusi komplementer dan ada yang berdistribusi paralel dengan salah satu unsurnya (sumbunya), contoh berikut ini,

tau Palopo ‘orang Palopo’ dan
si beccu ‘si kecil’

Frasa nomina dapat bersifat endosentris, baik yang a) atributif, b) koordinatif, c) apositif; dan dapat pula bersifat eksosentris nondirektif.

a) Frasa Nomina Endosentris Atributif

Frasa nomina endosentris atributif adalah frasa yang intinya terdiri atas nomina dan berdistribusi paralel dengan inti tersebut. Secara kategori frasa ini dapat terdiri atas:

- (1) nomina/frasa nomina + nomina/frasa nomina
- (2) nomina/frasa nomina + verba/frasa verba
- (3) nomina/frasa nomina + frasa eksosentris direktif
- (4) nomina/frasa nomina + frasa numeralia
- (5) numeralia/frasa numeralia + nomina/frasa nomina
- (6) nomina/frasa nominal + adjektival/frasa adjektiva

Frasa nomina endosentris atributif dengan pola N/FN + N/FN: (N + N –FN)

contoh berikut ini:

banua + kaju → *banua kaju* ‘rumah kayu’
sapatu + kulina → *sapatu kulina* ‘sepatu kulitnya’
lapangan + golo → *lapangan golo* ‘lapangan bola’

Frasa nomina endosentris atributif dengan pola N/FN + V/FV, contoh berikut ini.

pea + kumara → *pea kumara* ‘anak menangis’
bo’bo + goreng → *bo’bo goreng* ‘nasi goreng’
kapalla + luttu → *kapalla luttu* ‘kapal terbang’

Frasa nomina endosentris atributif dengan Pola N/FN + A/FA, contoh berikut ini.

bene maballo ‘perempuan cantik’
pulau kasalle ‘pulau yang besar’
kapalla maleke ‘kapal cepat’
wai bokka ‘air panas’

Frasa nomina endosentris atributif dengan Pola V/FV + A/FA, contoh berikut ini.

maballo majjama ‘bekerja dengan baik’
madodong lumingka ‘berjalan dengan lambat’
mapeppe pake kasu ‘memukul dengan kayu’

Frasa nomina endosentris atributif dengan pola N/FN + Num/Fnum, contoh berikut ini.

appa karung lasse ‘langsat empat karung’
lima manuk ‘ayam lima ekor’

Frasa nomina endosentris atributif dengan pola Num/Fnum + N/FN, contoh berikut ini.

appa iting loka ‘empat sisir pisang’
mesa tallo ‘sebutir telur’
pira dos beppa ‘beberapa dos kue’

b) Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa nomina endosentris koordinatif ialah gabungan dua kata atau lebih yang bertipe nomina. Frasa ini unsur-unsurnya terdiri atas nomina yang dihubungkan dengan konjungsi *na* ‘dan’, *la* ‘atau’, atau tanpa konjungsi (frasa parataktis), contoh berikut ini.

iko ato aku ‘kamu atau saya’
ambe sola umma ‘ayah dan ibu’
sapi ato bembe ‘sapi atau kambing’

c) Frasa Nomina Endosentris Apositif

Frasa nomina endosentris apositif, unsur-unsurnya terdiri atas nomina/frasa nomina yang dihubungkan dengan tanda koma, contoh:

Andi, ana Pak Rahmat ‘Andi, anak Pak Rahmat’
Marina, anakna kapala kampong to ‘Marina anak kepala kampong itu.’
Evi, tau Masamba to ‘Evi, orang Masamba itu’

Frasa Nomina Eksosentris Nondirektif

Frasa nomina eksosentris nondirektif, perangkainya terdiri atas artikula atau partikel, aksisnya terdiri atas nomina/frasa nomina, verba/frasa verba, adjektiva/frasa adjektiva, frasa direktif, numeralia/frasa numeralia, contoh:

la Beddu ‘si Beddu’
oto Bintang Prima ‘mobil bintang Prima’

PENUTUP

Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas kata yang menjadi unsur intinya dan hubungan unsur dalam strukturnya. Kelas frasa dilihat berdasarkan kelas kata yang menjadi unsur intinya, kelas frasa dibedakan atas: 1) frasa adjektiva (a) Adv + Adj, b) Adj + Adv, c) Adj + Adj), 2) frasa nomina (a) N + Adj; b) Pron + N; c) N + Pron; d) N + V; e) N + N; f) Adv + N), 3) frasa verba (a) Adv + V; b) FAdv + V; c) V + V; d) V + N), 4) frasa pronomina, 5) frasa numeralia, 6) frasa preposisi, 7) frasa adverbialia.

Tipe frasa dilihat berdasarkan hubungan unsur dalam struktur, frasa dibedakan atas:

(a) frasa endosentris dan (b) frasa eksosentris. Kekhasan frasa bahasa Tae' terletak pada frasa adjektiva, frasa verba, frasa preposisi, dan frasa numeral. Frasa adjektiva dengan struktur (A + Adv) *masalle + maro* → *masalle maro* bermakna 'sangat besar/paling besar'; *beccu' siapi* → *beccu' siapi* bermakna masih kecil; dalam bahasa Indonesia sehingga strukturnya menjadi Adv (masih;sangat/paling) + Adj (kecil;besar). Frasa verba dengan dengan struktur V + Prep (*duka* 'juga') *latumangi + duka* → *latumangi duka* 'mau menangis juga' sehingga berubah menjadi frasa verba + adverbial dalam bahasa Indonesia dengan struktur FV + Adv. Frasa preposisi dengan struktur (N) *bulan* 'bulan' + (Prep) *lendupa* 'sejak lalu'; *bulan sejak lalu*; *sejak bulan lalu* sesuai dengan struktur bahasa Indonesia (Prep) + (N). Hal ini sama dengan frasa yang berstruktur Num + Prep, *duanggalopa + lendu* → *duanggalopa lendu* 'dua hari lalu sejak; sejak dua hari yang lalu' sesuai dengan struktur bahasa Indonesia Prep + Num.

Frasa bahasa Tae' dapat menduduki fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap, (P) dan keterangan (K) dalam struktur kalimat. Peran semantisnya sebagai pengalam, keadaan, dan keterangan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Iqbal Nurul. (2012) Frasa Verbal dalam Bahasa Madura. *Majalah Prosadi*. Volume 6 hal. 1—13.
- Ba'dulu, Muis dan Herman. (2010), *Morfosintaksis*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Chaer, Abdul. (2003), *Linguistik Umum*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Abdul. (2007), *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Cook, SJ. & Walter A. (1971), *Introduction to Tagmemic Analysis*. Toronto: Holt, Rinehart and Winston.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2006), *Metoda Linguistik Ancangan Metoda Penelitian dan Kajian*. Refika Aditama: Bandung.
- Elson, B. & Pickett. (1967), *An Introduction to Morphology and Syntax*. California: Summer Institute of Linguistics.
- Halim, Amran. (2003), *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Garing, Jusmianti. (2015) Bentuk, Fungsi, dan Makna Eufemisme dalam Bahasa Tae', *Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume 21 hal. 1-9.
- Jusmianti. (2016), Preposisi dan Konjungsi dalam Bahasa Tae' *Bunga Rampai Bahasa dan Sastra*. Edisi Bahasa Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008), *Kamus Linguistik*. Gramedia: Jakarta.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. (2014), *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Lagarutu, Mohammad Rahmat. (2013) Struktur Frasa Endosentris Bahasa Buol di Desa Mokupa Kecamatan Kramat. *Majalah Bahasa dan Sastra*. Volume 1 hal
- Musrifa, Siti. (2013), Struktur Frasa Verba Bahasa Kaili Dialek Rai. *Bahasa dan Sastra*. Volume 2. Nomor 2. FKIP Universitas Tadulako: Kendari.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2010), *Analisis Kalimat Fungsi, Kategori, dan Peran*. Refika Utama: Bandung.
- Ida Bagus. (2017), *Sintaksis Memahami Kalimat Tunggal*. Refika Utama: Bandung.
- Ramlan. (M. 1981), *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Malang: IKIP Malang.
- Samsuri. (1985), *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sihombing, Liberty dan Koentjono Djoko. (2005), *Sintaksis. Pesona Bahasa. Langkah Awal Memahami Bahasa*. Penyunting: Kushartanti dkk. Gramedia: Jakarta.
- Satyawati, Sri Made. (2010), *Valensi dan Relasi Gramatikal Bahasa Bima*. Disertasi. Program S-3 Unud: Denpasar.
- Sorey, Oldrie CH. (2016) Frasa Nomina Endosentris Bahasa Ponosokan. *Kadera Bahasa*. Volume 8. Hal. 29—41.

- Triana, Nining. (2013) Struktur Frasa Endosentris Bahasa Kaili Dialek Unde. *Bahasa dan Sastra*. Volume 2. Hal. 1-13. Usman, Alfian. (2015). Frasa Nomina Bahasa Gorontalo. *Kajian Linguistik*. Volume 3 Hal. 1—17.
- Yamaguchi, Masao. (2010), *Penelitian Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dan Sekitarnya*. Hokuto Publishing Inc: Kyoto.